



Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu

¹ Zelpia Trixci Diva, ² Noermanzah, ³ Arono

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*
Korespondensi: zelpiatd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022. Data dalam penelitian berupa data pengamatan proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi dan sumber data pada penelitian ini adalah 1 orang guru bahasa Indonesia dan 32 orang siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan empat tahap yaitu pengumpulan data, merangkum data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit, pertemuan pertama siswa menyimak kegiatan pembelajaran membahas tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik teks cerita fantasi dan pertemuan kedua siswa mengamati video cerita fantasi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan tiga tahap pembelajaran, kegiatan pendahuluan yaitu menarik perhatian peserta didik dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi belajar peserta didik, mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan, kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi menggunakan pendekatan saintifik yang mempunyai beberapa tahap yaitu mengamati teks cerita fantasi, mengumpulkan informasi dari apa yang diamati, mengelolah informasi berdasarkan tugas yang diberikan guru dan kesimpulan dilaksanakan oleh guru dan siswa, dan bagian penutup yang dilakukan dengan mengucapkan salam.

Kata Kunci: pelaksanaan pembelajaran, keterampilan menulis cerita fantasi, siswa SMP

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning to write fantasy story texts. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The research was carried out at SMP Negeri 13 Bengkulu City in 2021/2022 academic year. The data were in the form of observational data on the learning process of writing fantasy story texts and the data sources in this study were 1 Indonesian language teacher and 32 class VII students. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques have four stages, namely data collection, summarizing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of learning was carried out in two meetings with an allotment of 45 minutes, the first meeting students listened to learning activities discussing the intrinsic and extrinsic elements of fantasy story text and the second meeting students watched fantasy story videos. The implementation of learning is carried out with three stages of learning, preliminary activities namely attracting the attention of students by

greeting and greeting students, checking student attendance, providing motivation for learning students, asking questions related to the material being taught, the main activity in implementing learning is writing fantasy story texts uses a scientific approach which has several stages, namely observing fantasy story texts, gathering information from what is observed, managing information based on assignments given by the teacher and conclusions carried out by the teacher and students, and the closing part which is done by greeting.

Keywords: implementation of learning; fantasy story writing skills; junior high school students

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat menjadi rangkaian aktivitas yang menjadikan seseorang tidak tahu menjadi tahu tentang sesuatu yang bernilai. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menguasai ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Brown (2007:8) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada individu untuk mengembangkan suatu potensi atau pengetahuan yang ada di dalam dirinya agar keahlian yang dimilikinya dapat berkembang dengan maksimal melalui pengalaman atau instruksi yang dihadirkan oleh pendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu tahapan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui pertukaran informasi berupa pengetahuan atau keterampilan antara peserta didik dan guru.

Pada proses pembelajaran memerlukan acuan atau pedoman yang digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang disebut kurikulum. Kurikulum inilah yang nantinya akan mengatur baik atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Pada saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013, dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam perencanaan kegiatan belajar di kelas pendidik diharuskan untuk mengacu pada peraturan serta rencana yang tersurat dalam kurikulum agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Melalui hal tersebut guru akan mampu membedakan dan memahami serta menemui solusi mengenai hambatan-hambatan yang akan dan sudah dialami pada saat proses pembelajaran, sehingga guru mampu untuk menemukan dan menyelesaikan serta menemukan solusi atas hambatan tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dilakukan proses pembelajarannya dilaksanakan dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 meletakkan Bahasa Indonesia sebagai pondasi mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di garda terdepan dari pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Dalman, 2012:3; Falah, 2021; Huda, 2020).

Bahasa Indonesia, yaitu mata pelajaran yang dilakukan proses pembelajarannya dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan pengetahuan yang merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia serta membuat manusia dapat menguasai ilmu dan teknologi. Menurut Dalman (2012:3) mengemukakan bahwa proses belajar bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik,

*Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa
Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu*

yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Suherli, Maman, Aji, & Istiqomah (2016:6-7) juga mengemukakan bahwa kemampuan dasar pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung, guna membagi ilmu yang dimiliki peserta didik. Ketiga hal tersebut adalah bahasa (pengetahuan bahasa Indonesia); sastra (memahami, Menghargai, menanggapi, menganalisis, dan membentuk karya sastra); literasi (mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, terutama yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sepenuhnya mempunyai capaian supaya peserta didik dapat mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Berbeda halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan suatu mata pelajaran yang mana cara penyampaianya dengan kurikulum sebagai tolak ukurnya. Rahmawati (2018:117) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kemampuan dan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, serta berdaya guna.

Proses belajar Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas keahlian dan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan baru. Paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks ini, peserta didik dituntut agar mampu mengekspresikan pengetahuan yang dimilikinya melalui keterampilan menulis. Kegiatan pembelajaran ini harus dilakukan agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tercapai, maka setiap siswa harus terampil dalam keterampilan menulis, salah satunya pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan kurikulum 2013, yakni peserta didik harus mampu menulis teks, salah satunya dalam pembelajaran sastra yaitu menciptakan suatu karya melalui pembelajaran cerita fantasi.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sesuai dengan dokumentasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia yang terletak pada KI dan KD sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (tahun 2013) yakni 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar, 4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar secara lisan, tulis, dan visual, 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar, 4.12 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi akan diajarkan di SMPN 13 Kota Bengkulu oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMPN 13 Kota Bengkulu. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi direncanakan dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023. Dalam hal ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII di SMP N 13 Kota Bengkulu, dengan harapan menjadi pembelajaran bagi peneliti sebagai calon pendidik dan menjadi salah satu bahan perbaikan bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 13 Kota Bengkulu. Tujuan dari pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang pertama, siswa mampu mengidentifikasi informasi

tentang fabel/lagenda daerah setempat yang di baca dan didengar, kedua siswa mampu menelaah struktur dan kebahasaan fabel/ lagenda daerah setempat yang pernah dibaca atau didengar dan yang ketiga siswa mampu menceritakan kembali isi fabel/lagenda daerah setempat. Untuk itu peneliti akan melihat proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fabel yang akan dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP N 13 Kota Bengkulu. Hasil observasi awal di sekolah, peneliti melihat beberapa kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan prosedur kurikulum 2013. Observasi awal ini juga peneliti melihat kurangnya kemauan siswa untuk menulis, seharusnya guru harus mampu melakukan pendekatan, media, metode, dan teknik tertentu yang tepat untuk menarik perhatian siswa. Proses pembelajaran yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula.

Penelitian ini mencoba mengungkap pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang diajarkan di SMP N 13 Kota Bengkulu berdasarkan kurikulum 2013, apakah sesuai dengan prosedur kurikulum 2013 dan apa saja yang guru lakukan di dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi serta strategi apa saja yang digunakan guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran teks cerita fantasi.

Dari beberapa hasil penelitian relevan tentang keterampilan menulis fantasi baru sebatas kegiatan menyusun teks cerita fantasi sesuai dengan prosedur penulisan teks cerita fantasi (Amanah, 2023) dan menemukan perbedaan penggunaan media dalam pembelajaran teks cerita fantasi (Surono, 2021; Indriani, 2019). Untuk itu pentingnya penelitian tentang proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi apakah sudah sesuai dengan kurikulum 2013 atau belum. Harapannya dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan perbaikan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan disain penelitian analisis kegiatan. Dalam bukunya, Sukmadinata (2016:18) menyatakan bahwa analisis kegiatan mengarahkan peneliti untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan. Dalam hal ini yaitu pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi peserta didik melalui tes yang di buat oleh guru, yang nanti datanya berupa lembar observasi, lembar wawancara, beserta hasil dokumentasi yang akan dideskripsikan secara lengkap. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII dan guru di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utamanya dan didukung oleh instrumen berupa pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran, pedoman dokumen pembelajaran, kamera, dan alat tulis.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2011:129-135) menjelaskan mengenai siklus analisis data penelitian kualitatif model interaktif seperti terlihat sifat keterpaduan interaktif antara pengumpulan data dengan analisis data. Saat mengumpulkan data, peneliti dengan

sendirinya akan melakukan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemerolehan hasil penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan menulis teks cerita fantasi di kelas VII A SMPN 13 Kota Bengkulu dilakukan dengan observasi, dokumen dan wawancara. Dari hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu dengan menyelesaikan materi dari KD 3.3, KD 3.4, KD 4.3, KD 4.4. Adapun yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah mengamati pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi, sesuai atau tidak pada pedoman pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu RPP.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi dan metode. Semua komponen tersebut merupakan hal yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti meneliti pelaksanaan pembelajaran yang lengkap yaitu peserta didik disini peneliti meneliti peserta didik kelas VII A SMP N 13 Kota Bengkulu dengan guru yang mengajar yang menunjukkan telah menyusun RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pada komponen materi, tujuan dan media telah dipaparkan di dalam RPP serta terdapat evaluasi dalam kegiatan inti yang disampaikan melalui kesimpulan dari seluruh materi yang telah diajarkan oleh guru dan ada evaluasi tertulis dalam bentuk unjuk kerja dilaksanakan di tahap inti pembelajaran sebagai tugas individu.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A meliputi tiga tahap yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal dalam suatu proses pembelajaran, yang memiliki maksud untuk mendorong dan mengaihkan perhatian siswa agar dapat ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan dua kali pertemuan dengan membahas Kompetensi Dasar 4.4 dengan alokasi waktu pembelajaran 45 menit. Uraian dari kegiatan pendahuluan yaitu mengucapkan salam, menyapa siswa, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi terkait menjaga kesehatan, dan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran.

Selanjutnya yaitu kegiatan inti. kegiatan inti merupakan suatu langkah dari proses belajar guna tercapai maksud dari kompetensi dasar. Kegiatan inti dilakukan berdasarkan prosedur, yang mana penetapan rentetan proses belajar tersebut sampai pada konsep materi pembelajaran, yang berkaitan dengan materi cerita fantasi pada KD 4.4 yakni menceritakan kembali cerita fantasi yang telah dibaca dan didengar. Dalam kegiatan inti ini, guru harus mampu membuat siswa berpikir melalui pendekatan saintifik yaitu dengan cara mengamati, merumuskan, memberikan pertanyaan, menalar, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan. Guru mengawali pembelajaran dengan menjelaskan hal yang terkait dengan materi pembelajaran, adapun tahap pelaksanaan kegiatan inti yaitu pemaparan Materi Cerita Fantasi, pemberian pertanyaan oleh guru kepada siswa, Menyimpulkan Pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang ada didalam RPP pada pertemuan pertama yaitu menggunakan model discovery learning dan pada pertemuan kedua menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Terakhir yaitu kegiatan penutup. Kegiatan penutup pembelajaran adalah proses yang dilaksanakan untuk menyelesaikan langkah belajar mengajar, dan dilakukan pada akhir proses belajar mengajar. Kegiatan penutup ini dilakukan hampir sama pada saat pelaksanaan pembelajaran ini antara pertemuan pertama dan pertemuan yang kedua. Guru mengakhiri pertemuan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menutup pembelajaran.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan antara guru dan siswa dapat dilihat bahwa pada RPP terdapat dua tujuan pembelajaran yaitu, menentukan unsur intrinsik kemudian di pertemuan kedua siswa siswa diberi tugas untuk menulis teks cerita fantasi dengan tema bebas dengan cara berkelompok. Materi pembelajarannya juga sesuai dengan RPP yaitu, unsur instrinsik cerita fantasi dan menulis kembali teks cerita fantasi. Kedua materi tersebut sesuai dengan materi pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dan siswa.

Kemudian pendekatan yang ada di dalam RPP yaitu, pendekatan saintifik dengan pertemuan pertama menggunakan metode *discovery learning* dan pada pertemuan kedua menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang mana pendekatan dan metode yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam RPP. Serta kegiatan pembelajaran dalam RPP juga sudah sesuai dengan proses pembelajaran yang proses pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dan siswa. Maka dari itu komponen RPP yang telah dibahas secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru tetapi disini dalam pelaksanaan model pembelajaran baik itu *discovery learning* ataupun *problem based learning* tidak dilaksanakan sesuai dengan tahap pembelajaran dengan model yang sebenarnya.

Pada model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik mengkaji materi pada KD 3.3 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dan KD 3.4 meneleah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Pada pertemuan ini, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa dapat mengemukakan jawaban dengan pemahaman mereka sendiri. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Kodir, 2018:203) bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik terlibat aktif dengan berbagai konsep bagi mereka sendiri. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, terlihat bahwa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga ketika proses pemaparan materi, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Hal ini guru laksanakan agar siswa dapat memperoleh pemahaman terkait dengan materi, serta memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan melibatkan siswa ini guru laksanakan agar siswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya, pada model pembelajaran *project based learning*, pelaksanaan pembelajaran mengkaji KD 4.3 menceritakan kembali isi teks cerita imajinasi yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual dan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Guru menggunakan *project based learning* yaitu menekankan kepada siswa agar dapat menghasilkan produk berdasarkan pengalaman peserta didik lalu mempresentasikannya. Produk yang dihasilkan oleh siswa adakah berupa tulisan karya sastra, yaitu teks cerita fantasi. Hal ini sejalan

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu

dengan pendapat Sunardi dan Sujadi (2017:7) bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan model yang menekankan peserta didik pada aktivitas yang dapat menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan berdasarkan pengalaman nyata.

Pembahasan

Penelitian pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII, bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan berpedoman pada rangkangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sunardi & Sujadi (2017:11) bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran itu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dari hasil pengamatan saat penelitian, pada tahap pendahuluan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran di pertemuan pertama dan kedua tidak jauh berbeda. Guru melakukan kegiatan pembukaan kegiatan kelas dengan mengucapkan salam pembuka, selanjutnya siswa menjawab salam tersebut dilanjutkan dengan guru mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang akan diajarkan. Tujuan dari kegiatan pendahuluan ini yaitu untuk membina sikap religious dalam diri siswa. Hal ini diharapkan terbiasa untuk mengingat kebesaran anugrah tuhan sebelum melakukan aktivitas menuntut ilmu. Hasil pengamatan juga diperoleh bahwa guru sudah membuka pembelajaran dengan baik sesuai dengan batasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah, walaupun ada beberapa yang tidak diterapkan. Seperti tidak menyampaikan apresiasi terhadap siswa.

Sistem pelaksanaan dalam kegiatan membuka pembelajaran di kelas VII A SMPN 13 Kota Bengkulu dilakukan sebagaimana mestinya. Hal ini dilakukan sebagai contoh tentang adab yang baik dan memberikan sikap bersyukur terhadap tuhan, guru menyampaikan salam saat melangkah memasuki ruang kelas dan siswa yang hadir di dalam kelas memberikan respon menjawab salam yang diucapkan oleh guru, tindakan tersebut memiliki makna doa atau harapan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam hal tersebut, kegiatan pendahuluan dengan salam pembuka yang berisi harapan kepada tuhan sangat penting dilakukan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan hambatan- hambatan dalam prosesnya dapat diatasi dengan sebaik mungkin.

Selanjutnya tahap kegiatan inti, pada tahap kegiatan inti guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan materi unsur-unsur teks cerita fantasi. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi menggunakan metode *discovery learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Secara umum metode *discovery learning* merupakan model pembelajaran dengan memahami konsep, arti dan akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan. Metode *discovery learning* terjadi apabila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mental untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran pertemuan pertama adalah *discovery learning* pada pertemuan ini, peserta didik mengkaji materi pada KD 3.3 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dan KD 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Pada

pertemuan ini, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa dapat mengemukakan jawaban dengan pemahaman mereka sendiri. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Kodir,2018:203) bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik terlibat aktif dengan berbagai konsep bagi mereka sendiri. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, terlihat bahwa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga ketika proses pemaparan materi, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Hal ini guru laksanakan agar siswa dapat memperoleh pemahaman terkait dengan materi, serta memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan melibatkan siswa ini guru laksanakan agar siswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua guru menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Pada pertemuan ini, pelaksanaan pembelajaran mengkaji KD 4.3 menceritakan kembali isi teks cerita imajinasi yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual dan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Guru menggunakan *project based learning* yaitu menekankan kepada siswa agar dapat menghasilkan produk berdasarkan pengalaman peserta didik lalu mempresentasikannya. Produk yang dihasilkan oleh siswa adakah berupa tulisan karya sastra, yaitu teks cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sujadi (2017:7) bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan model yang menekankan peserta didik pada aktivitas yang dapat menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan berdasarkan pengalaman nyata.

Metode pembelajaran *discovery learning* dilakukan melalui kegiatan observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Adapun langkah- langkah pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 : (a) pemberian ransangan (Stimulation), mengidentifikasi masalah / memberikan pernyataan (Problem statement), pengumpulan data (data collection), (d) pengelolaan data (data processing), (e) pembuktian (verification), (f) menarik kesimpulan. Pada pertemuan pertama guru memberikan materi mengenai unsur intrinsik teks cerita fantasi. Guru menjelaskan materi unsur intrinsik teks cerita fantasi sesuai dengan isi buku dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran ini guru hanya memaparkan materi yang ada di buku dan guru juga menggunakan power point untuk memudahkan penjelasan kepada siswa sehingga siswa mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Pada pertemuan kedua guru memberikan materi menulis teks cerita fantasi dengan memberikan tugas mengenai menulis cerita fantasi sesuai dengan unsur intrinsik yang diajarkan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini guru menjelaskan ulang materi yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lalu secara singkat sehingga siswa dapat mengingat materi yang sebelumnya dan memudahkan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Selanjutnya, pada pertemuan kedua ini guru menayangkan sebuah penggalan cerita fantasi "Harry Potter" sebagai sebuah contoh teks cerita fantasi sehingga siswa dapat berimajinasi secara luas setelah melihat tayangan cerita fantasi yang sudah ditayangkan. Selanjutnya guru memberikan intruksi untuk menentukan kelompok menulis contoh teks cerita fantasi dalam hal ini terlihat siswa sangat antusias dalam kegiatan menulis cerita fantasi yang dilakukan secara berkelompok. Guru memberikan intruksi hanya secara lisan, dan guru tidak menyiapkan lembar kerja siswa, melainkan siswa sendiri yang menyiapkannya. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi disini guru

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu

menggunakan metode discovery learning dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian siswa terlihat aktif melakukan diskusi dalam kegiatan penulisan teks cerita fantasi.

Selanjutnya tahap kegiatan penutup. Setelah siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru materi mengenai teks cerita fantasi, guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran dari awal materi teks cerita fantasi dengan tujuan agar siswa mengingat pelajaran yang sudah diajarkan. Pada pertemuan pertama dan kedua hampir sama yang dilakukan guru untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan pelajaran, dan memberikan motivasi siswa dengan cara mengingatkan agar siswa dapat mengulang pelajaran kembali di rumah. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam penutup.

Pendekatan yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu, yaitu pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendorong siswa dalam mencari tau pengetahuan dari beberapa sumber, misalnya melalui observasi, dan tidak hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan proses mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Kodir, 2018:6).

Pada pertemuan pertama siswa sudah mampu mengamati penjelasan materi pelajaran unsur intrinsik dibuku LKS dan buku paket Bahasa Indonesia, selanjutnya ketika sudah mengamati materi pembelajaran, beberapa siswa sudah mampu merumuskan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran, setelah itu siswa juga sudah mampu mengumpulkan informasi baik itu yang dijelaskan oleh guru maupun informasi terkait dengan lingkungan, sehingga siswa dapat mengolah informasi yang diperoleh, lalu menyimpulkan. Begitu pula pada pertemuan kedua, siswa juga sudah dapat menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan materi pembelajaran yang terdapat pada materi menganalisis unsur intrinsik teks cerita fantasi dengan memperhatikan ini (permasalahan, argument, pengetahuan dan rekomendasi) struktur kebahasaan.

Model pembelajaran yang digunakan pada pelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua menggunakan model discovery learning, karena dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap materi yang diberikan rasa ingin tahu terhadap materi dan menyimak penyampaian guru dengan berfikir kritis terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini didasarkan pada kemandirian peserta didik dalam melakukan suatu percobaan. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menemukan konsep secara mandiri. Seperti yang diketahui bahwa model pembelajaran ini yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif yang akan membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari (Arends, 2015:402).

Selain itu hasil pengamatan ini juga memperoleh komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Rahyubi (2014:234) mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran sangat berhubungan dengan tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery, peserta didik dapat menemukan struktur, aspek kebahasaan teks cerita fantasi, serta berperan aktif pada materi yang diberikan oleh guru, sedangkan pada pertemuan kedua menentukan gagasan pokok dan penjelasan, serta menyusun teks cerita fantasi

dengan rasa ingin tahu, responsive, dan penuh tanggung jawab selama proses pembelajaran dan bersikap jujur, percaya diri, dan pantang menyerah.

Bahan atau materi berdasarkan hasil pengamatan RPP secara menyeluruh telah memuat kompetensi dasar sikap spiritual, RPP dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pembuatan RPP telah terfokus pada peserta didik difokuskan untuk memahami materi teks cerita fantasi yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan penulisan teks cerita fantasi, pembelajaran dilaksanakan dengan media audio visual agar peserta didik lebih antusias dan tidak terjadinya rasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki umpan balik bagi peserta didik yang positif, penguatan, pengayaan. RPP juga telah dibuat dengan komponen RPP yang lengkap, yaitu dengan adanya komponen identitas, seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester dan materi pokok yang sesuai dengan aturan pembuatan RPP menurut Permendikbud Tahun 2016 No. 22. Metode pembelajaran pada pertemuan pertama dapat dilihat metode penugasan, tanya jawab, seperti pengamatan peneliti guru memberikan instruksi melihat buku yang disediakan, selanjutnya guru mengarahkan siswa membagi kelompok dalam pembuatan tugas. Tahap akhir siswa berhak bertanya mengenai tugas. Pertemuan kedua metode penugasan dan tanya jawab, dimana guru memberikan tugas berupa menemukan gagasan pada tulisan teks cerita fantasi berdasarkan struktur dan kaidah bahasa yang diperuntukan untuk peserta didik.

Alat yang digunakan pada pertemuan pertama berupa buku, spidol, papan tulis, gambar yang ada di kelas, sedangkan pada pertemuan kedua kertas buku tulis, buku materi teks cerita fantasi, papan tulis, proyektor, spiker dan laptop. Seperti yang kita ketahui bahwa Ahmad Rohani (2004:69) mengatakan bahwa rencana pembelajaran dapat menjadi media yang membantu para pendidik (guru) untuk merealisasikan aktivitas belajar mengajar secara efektif karena guru adalah perancang dan pelaksana pengajaran dan pembelajaran. Sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas VII. Seperti yang diketahui bahwa sumber pembelajaran merupakan bahan atau materi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan baru siswa.

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar, guru melihat batas kemampuan dan pemahaman siswa beberapa hal yaitu dari keaktifan siswa, sikap, pengetahuan, keterampilan. Peneliti melihat pada pertemuan pertama dan kedua guru melaksanakan evaluasi terhadap para murid melihat penilaian dari sikap dengan cara melihat para murid pada saat pembelajaran berlangsung, penilaian pengetahuan melihat dari penguasaan materi yang dipahami murid, dan terakhir penilaian keterampilan dilihat terhadap tugas yang diberikan kepada murid, tugas yang diberikan menjadi tolak ukur atas pencapaian peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran teks eksposisi sehingga menjadi bahan evaluasi bagi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti laksanakan pada siswa kelas VII A SMPN 13 Kota Bengkulu, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran teks cerita fantasi di laksanakan dengan dua kali pertemuan dengan alokasi 90 menit. Pada pertemuan pertama membahas KD 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dan pada pertemuan kedua membahas KD 4.4 menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar baik secara lisan, ataupun tulisan. Pelaksanaan pembelajaran juga diawali dengan tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selanjutnya juga terdapat pendekatan pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik, model pembelajaran menggunakan model

***Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa
Kelas VII SMPN 13 Kota Bengkulu***

pembelajaran *discovery learning* dan *problem based learning*, serta komponen pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi di kelas VII A SMPN 13 Kota Bengkulu sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu terdapat tahap pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi juga diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik, dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, serta komponen pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian tindakan kelas ataupun eksperimen yang mana dengan menyertai kelemahan- kelemahan pelaksanaan pembelajaran baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan memberikan intruksi pemberian tugas dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1381–1390. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4863>
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach, Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Brown. H. Douglas. (2007). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco. Pearson Education, Inc.
- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Falah, I. F. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak melalui Flipped Learning. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 141–147. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1439>
- Hudaa, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Simulasi Tes UKBI sebagai Tes Standar Bahasa Indonesia. *SALINGKA*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.229>

- Indriani, M. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Anak “Malin Kundang.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i2.21273>
- Kodir, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Bandung: CV Pustaka.
- Rahmawati, R. R. (2018). Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Discovery Learning dan Dampaknya terhadap Peningkatan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas XII SMK Al Falah Dago Bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 115-126. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2303>
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2016). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, I. S. (2017). *Sumber Belajar Calon Peserta PLPG*. Kementerian dan Kebudayaan Jendral Guru dan Tenaga Pendidikan. SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kemendikbud.
- Surono, B. (2021). Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 164–168. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.604>